

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Manusia termasuk makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain, tanpa disadari setiap saat manusia melakukan komunikasi. Komunikasi ada di mana-mana seperti di rumah, ketika berbincang dengan anggota keluarga di meja makan, di kampus, ketika mahasiswa mendiskusikan tugas kuliah, bahkan di istana kemerdekaan, ketika presiden rapat dengan para menteri. Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia dipaksa untuk melakukan komunikasi karena rasa ingin tahu mengenai lingkungan sekitarnya, bahkan rasa ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya. Komunikasi sudah merupakan bagian kekal dari kehidupan manusia, jika manusia ingin hidup maka ia perlu berkomunikasi. Dengan kata lain, komunikasi menyentuh segala aspek kehidupan kita.

Komunikasi adalah salah satu aktivitas yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia sebagai cara untuk mengekspresikan apa yang kita dan orang lain pikirkan dan rasakan. Dengan berkomunikasi kebutuhan untuk diakui bahwa kita juga ikut ambil andil dalam kehidupan bermasyarakat terpenuhi. Manusia dapat melakukan komunikasi verbal maupun non verbal. Komunikasi merupakan keterampilan alamiah yang dimiliki manusia yang secara otomatis dilakukan jika perlu. Jadi, pada dasarnya komunikasi jelas tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan umat manusia, baik sebagai individu maupun

sebagai anggota masyarakat. Berkomunikasi dengan baik akan mempengaruhi langsung pada struktur keseimbangan seseorang dalam bermasyarakat. Komunikasi bukan hanya kebutuhan sosial bagi manusia, tetapi kebutuhan dalam diri sendiri.

Pada umumnya, komunikasi verbal menjadi komunikasi yang sering digunakan antarmanusia untuk berkomunikasi. Media yang digunakan dalam komunikasi verbal adalah bahasa. Komunikasi verbal juga dapat diartikan komunikasi lisan ialah komunikasi dengan mengucapkan kata-kata secara lisan melalui mulut kepada lawan bicara. Ada kalanya komunikasi verbal mengalami ketidakefektifan dan tanpa disadari dapat merugikan orang lain. Salah satu contoh nya adalah *catchalling*.

Catchalling didefinisikan sebagai siulan, panggilan, dan komentar yang bersifat seksual dari seorang laki-laki kepada perempuan yang lewat dihadapannya. *Catchalling* termasuk ke dalam kesalahan komunikasi verbal yang masuk ke dalam pelecehan seksual secara verbal, yang hampir terjadi dimana-mana dan dianggap sebagai hal yang lumrah termasuk di Indonesia. Komunikasi yang kita lakukan bisa saja tanpa disadari mengarah pada kesalahan komunikasi verbal yaitu *catchalling*. Pada saat ini, *catchalling* tidak hanya terjadi pada kaum perempuan saja tetapi, kaum laki-laki pun dapat mengalaminya. Komunikasi seharusnya dilakukan untuk menimbulkan pemahaman antara komunikator dengan komunikan. Berdasarkan fenomena ini peneliti ingin meneliti lebih jauh mengenai **“Persepsi Mahasiswa Mengenai *Catchalling* Sebagai Kesalahan Dalam Berkomunikasi”**.

1.2. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan menjadi fokus pembahasan ini yaitu : persepsi mahasiswa mengenai *Catchalling* sebagai kesalahan dalam berkomunikasi.

1.3. Identifikasi Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka dapat dibuat identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana persepsi di kalangan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Swadaya Gunung Jati (UGJ) tentang *catchalling* sebagai kesalahan dalam berkomunikasi?
2. Faktor apa saja yang memengaruhi persepsi di kalangan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Swadaya Gunung Jati (UGJ) tentang *catchalling* sebagai kesalahan dalam berkomunikasi?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini di antaranya:

1. Untuk mengetahui persepsi di kalangan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Swadaya Gunung Jati (UGJ) tentang *catchalling* sebagai kesalahan dalam berkomunikasi.

2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi persepsi di kalangan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Swadaya Gunung Jati (UGJ), tentang *catchalling* sebagai kesalahan dalam berkomunikasi.

1.5. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan atau manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberi andil dalam upaya memperkaya sumber ilmu pengetahuan pada umumnya, khususnya studi Ilmu Komunikasi dan dapat bermanfaat untuk menambah literatur penelitian kualitatif Ilmu Komunikasi khususnya tentang *catchalling* sebagai kesalahan dalam berkomunikasi.

2. Secara Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan, sebagai berikut :

- a. Bagi dosen, sebagai bahan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.
- b. Bagi mahasiswa, untuk dapat menambah pemahaman dan pengetahuan tentang *catchalling* serta cara penyikapinya.
- c. Bagi orang tua, untuk lebih mengawasi dan memperhatikan perubahan sikap anaknya, sehingga tidak menimbulkan trauma di kemudian hari.

- d. Bagi peneliti dan pembaca, untuk menambah pemahaman dan pengetahuan dalam memberikan referensi dan informasi tentang *catchalling* sebagai kesalahan dalam berkomunikasi.

1.6. Kerangka Pemikiran

1.6.1. Komunikasi

Komunikasi adalah proses berbagai makna melalui perilaku verbal maupun nonverbal. Komunikasi terjadi setidaknya suatu sumber membangkitkan respons pada penerima melalui penyampaian pesan dalam bentuk tanda atau simbol, baik bentuk verbal (kata-kata) atau bentuk nonverbal (non kata-kata), tanpa harus memastikan terlebih dahulu bahwa kedua pihak yang berkomunikasi punya suatu simbol yang sama (Mulyana, 2016: 3). Berbagai sumber menyebutkan bahwa kata komunikasi berasal dari Bahasa Latin *communis*, yang berarti ‘membuat kebersamaan’ atau ‘membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih’. Akar kata *communis* adalah *communico*, yang artinya ‘berbagi’. Dalam hal ini, yang dibagi adalah pemahaman bersama melalui pertukaran pesan. Jadi, secara umum, komunikasi dapat didefinisikan sebagai usaha penyampaian pesan antarmanusia (Soyomukti, 2012: 55-56).

Komunikasi dapat diartikan sebagai proses penyampaian pesan, baik verbal maupun non verbal oleh komunikator kepada komunikan sehingga terjadi persamaan makna. Pada umumnya, komunikasi dilakukan secara verbal (lisan maupun tulisan) yang dapat dengan mudah dimengerti oleh kedua belah pihak. Komunikasi verbal adalah komunikasi yang

menggunakan bahasa, yakni berupa bahasa lisan (*oral communication*) dan bahasa tulisan (*written communication*). Dalam penyampaian pesan, biasanya komunikator lebih banyak menggunakan pesan verbal yakni Bahasa. Bahasa adalah kemampuan atau keahlian yang dimiliki oleh setiap manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya. Dalam komunikasi verbal bahasa memegang peranan penting dalam memberikan pemahaman. Media yang sering dipakai adalah bahasa. Karena, Bahasa mampu menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain. Selain itu, komunikasi verbal paling banyak dipakai dalam hubungan antarmanusia. Melalui kata-kata, mereka mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, menyampaikan fakta, data, informasi, saling bertukar perasaan dan pemikiran, saling berdebat, dan bahkan bertengkar.

1.6.2. Psikologi Komunikasi

Psikologi komunikasi adalah ilmu yang berusaha untuk menguraikan, meramalkan, dan mengendalikan peristiwa mental dan behavioral dalam komunikasi. Peristiwa mental adalah *internal mediation of stimuli* sebagai akibat berlangsungnya komunikasi sementara peristiwa behavioral adalah apa yang tampak ketika orang berkomunikasi. Psikologi komunikasi berkaitan dengan bagaimana mencapai komunikasi efektif dalam interaksi manusia. Untuk itu, maka memahami manusia memang menjadi kemutlakan jika kita ingin berhasil dalam berkomunikasi dengan manusia lainnya.

Psikologi komunikasi juga melihat bagaimana respon yang terjadi masa lalu dapat meramalkan respon yang terjadi pada masa yang akan datang. Psikologi komunikasi sangat berperan dalam perubahan perilaku manusia, terutama saat manusia berkomunikasi dengan manusia lain, baik yang sifatnya interpersonal, kelompok, maupun massa. Ketika seseorang memahami dan mengerti psikologi komunikasi, saat komunikasi berlangsung antara komunikator dengan komunikan, orang akan mampu melihat dan menganalisis gerak dan tingkah laku kedua komponen tersebut, yang berbicara dan yang mendengar.

Menurut *Fisher* (Rakhmat, 2018: 8) pendekatan psikologi komunikasi memiliki empat ciri-ciri, yaitu:

1. Penerimaan stimuli secara indrawi (*Sensory Reception of Stimuly*).
Pada proses ini komunikasi diawali atau bermula ketika panca indra diterpa oleh stimuli, panca indra tersebut yakni mata, hidung, telinga, kulit, dan mulut. Stimuli bias berbentuk orang, pesan, suara, warna, dan sebagainya.
2. Proses yang mengantarai *Stimuli* dan *respons* (*Internal Mediation of Stimuly*).

Pada ciri pendekatan ini, stimuli yang ditangkap oleh alat indram kemudian diolah dalam otak. Kita hanya mengambil kesimpulan tentang proses yang terjadi pada otak dari respon yang tampak. Melalui tanda-tanda yang diketahui, seperti tersenyum, tepuk tangan, dan meloncat-loncat, yang memiliki arti sedang gembira.

3. Prediksi respon (*Prediction Respons*).

Pada pendekatan ciri ini, respon yang terjadi pada masa lalu dapat dilihat serta dapat diramal responnya untuk masalah yang akan datang. Mengetahui sejarah respon terdahulu, sebelum meramalkan respon individu pada saat ini.

4. Peneguhan respon (*Reinforcement of Response*).

Pada pendekatan ciri ini timbul perhatian pada gudang memori (*memory storage*) set (penghubung masa lalu dan masa sekarang). salah satu sejarah respon adalah peneguhan. Peneguhan adalah respon lingkungan (atau orang lain pada respons organisme yang asli). Dengan kata lain peneguhan diartikan dengan *feedback* atau umpan balik.

1.6.3. Teori Persepsi

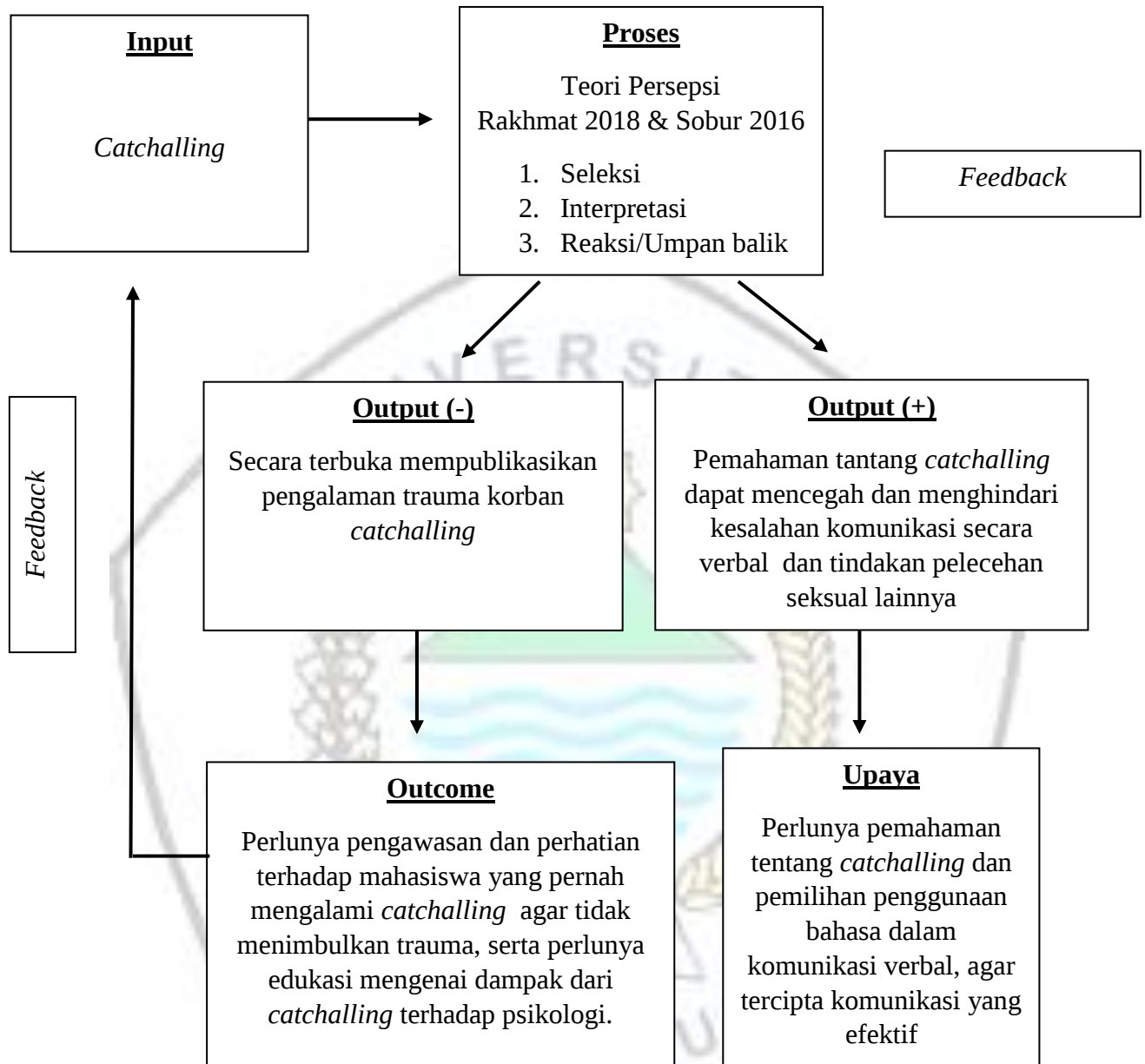
Persepsi atau dalam Bahasa Inggris *perception* berasal dari Bahasa Latin *perceptio*, dari *percipere* yang artinya menerima atau mengambil. *Leavitt* mendefinisikan persepsi dalam arti sempit ialah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu. Sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu (Sobur, 2016: 385). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia persepsi adalah proses seorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya.

Dengan kata lain, persepsi merupakan salah satu aspek kognitif manusia yang sangat penting, yang memungkinkannya mengetahui dan memahami dunia sekelilingnya. Tanpa persepsi yang benar, manusia itu mustahil dapat menangkap dan memaknai berbagai macam fenomena, peristiwa, informasi atau data yang senantiasa mengitarinya. Jadi, persepsi pada dasarnya menyangkut hubungan manusia dengan lingkungannya, bagaimana ia mengerti dan menginterpretasikan stimulus yang ada dilingkungannya dengan menggunakan pengetahuan yang dimilikinya.

Menurut (Sobur, 2016: 386), dalam proses persepsi terdapat tiga komponen utama, yaitu:

1. Seleksi, adalah proses penyaringan oleh indera terhadap rangsangan dari luar, intensitas dan jenisnya dapat banyak atau sedikit.
2. Interpretasi, yaitu proses mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang. Interpretasi dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pengalaman masa lalu, sistem nilai yang dianut, motivasi kepribadian, dan kecerdasan. Interpretasi juga bergantung pada kemampuan seseorang untuk mengadakan pengkategorian informasi yang diterimanya, yaitu proses mereduksi informasi yang kompleks menjadi sederhana.
3. Interpretasi dan persepsi kemudian diterjemahkan dalam tingkah laku sebagai reaksi. Jadi, proses persepsi yaitu melakukan seleksi, interpretasi, dan pembulatan terhadap informasi yang sampai.

Alur Kerangka Pemikiran



Gambar 1.1
Alur Kerangka Pemikiran

1.7. Definisi dan Operasionalisasi Konsep Penelitian

1.7.1. Definisi Konsep Penelitian

1. Persepsi adalah cara individu dalam memandang, mengartikan, memaknai, menyimpulkan, dan memberikan reaksi kepada suatu objek yang diperoleh melalui proses penginderaan, pengorganisasian, dan penginterpretasian objek.
2. Mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi, baik di universitas, institusi, maupun akademik.
3. *Catchalling* didefinisikan sebagai siulan, panggilan dan komentar yang bersifat seksual dari seorang laki-laki kepada perempuan atau sebaliknya.
4. Komunikasi dapat diartikan sebagai proses penyampaian pesan, baik verbal maupun non verbal oleh komunikator kepada komunikan sehingga terjadi persamaan makna. Pada umumnya, komunikasi dilakukan secara verbal (lisan maupun tulisan) yang dapat dengan mudah dimengerti oleh kedua belah pihak. Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan bahasa, yakni berupa bahasa lisan (*oral communication*) dan bahasa tulisan (*written communication*).

1.7.2. Operasionalisasi Konsep Penelitian

Konsep Penelitian ini akan dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 1.1
Operasionalisasi Konsep Penelitian

Konsep Penelitian	Dimensi	Parameter
Persepsi Mahasiswa Mengenai <i>Catchalling</i> Sebagai Kesalahan Dalam Berkomunikasi (Studi Penelitian Kualitatif di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Swadaya Gunung Jati (UGJ) Cirebon) (Teori Persepsi Rakhmat 2018 & Sobur 2016)	1. Seleksi	a. Proses menerima rangsangan b. Intensitas rangsangan c. Jenis rangsangan d. Perulangan
	2. Interpretasi	a. Pengalaman b. Motivasi c. Kepribadian d. Kecerdasan

3. Reaksi atau umpan balik	a. Tindakan tersembunyi b. Tindakan terbuka
4. Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi	a. Faktor Fungsional b. Faktor Struktural

1.8. Metode Penelitian

Metode penelitian yang peneliti ambil adalah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif studi fenomenologi. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2016: 9).

Fenomenologi (*phenomenology*) menggunakan pengalaman langsung sebagai cara untuk memahami dunia. Orang mengetahui pengalaman atau peristiwa dengan cara mengujinya secara sadar melalui perasaan dan persepsi yang dimiliki orang yang bersangkutan. Fenomenologi menjadikan pengalaman sebenarnya sebagai data utama dalam memahami realitas (Morrisan, 2015: 39).

Metode fenomenologi kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih muda apabila berhadapan dengan kenyataan ganda. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antar penulis dengan informan.

1.8.1. Teknik Pemilihan Informan

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* atau sampling bertujuan. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016: 218). Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti.

Informan dalam penelitian ini adalah sumber data utama dalam penelitian kualitatif. Informan dalam penelitian ini adalah:

1. Informan utama dalam penelitian ini adalah di kalangan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Swadaya Gunung Jati (UGJ) yang pernah mengalami *catchalling*.
2. Informan tambahan atau informan pendukung adalah mahasiswa teman dekat informan utama.

1.8.2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu metode atau cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2016: 244). Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan sebagai berikut :

1. Observasi

Nasution (1988) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan elektron) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi dengan jelas (Sugiyono, 2016: 226).

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan apabila, penelitian berkaitan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi observasi berperan serta (*participant observation*), selanjutnya dari segi instrumennya yang digunakan, maka observasi dapat dibedakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur.

2. Wawancara

Esterberg (2002) mendefinisikan *interview* (wawancara) merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2016: 231).

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari respondenya sedikit/kecil. Wawancara dapat dilakukan melalui tatap muka maupun dengan menggunakan telephone.

3. Analisis Dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2016: 231). Dokumen-dokumen yang biasa digunakan untuk mendapatkan data serta informasi dalam penelitian ini antara lain, arsip-arsip dokumen tentang *catchalling* sebagai kesalahan dalam berkomunikasi.

1.8.3. Uji Keabsahan Data

Teknik yang digunakan untuk pengujian keabsahan data dalam penelitian ini adalah teknik *Triangulasi*. Dalam hal *triangulasi*, Susan Stainback (1988) menyatakan bahwa tujuan dari *triangulasi* bukan untuk mencari kebenaran tentang berapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan (Sugiyono, 2016: 241). Terdapat empat macam cara melakukan *triangulasi* sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data, yaitu dengan menggunakan sumber, metode, penyidik, dan teori (Lexy J. Moleong, 2019: 178). *Triangulasi* sebagai gabungan atau kombinasi sebagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda (Lexy J. Moleong, 2019: 330).

Lebih tepatnya peneliti menggunakan teknik *triangulasi* sumber dalam menguji keabsahan data. *Triangulasi* sumber. *Triangulasi* sumber untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber (Sugiyono, 2016: 274). Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan *triangulasi*, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji keabsahan data, yaitu mengecek keabsahan data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

1.8.4. Teknik Analisis Data

Dalam metode penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam, dan dilakukan secara terus-menerus sampai datanya jenuh. Dalam hal analisis data kualitatif, Bogdan menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2016: 244).

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan adalah analisis model *Miles dan Huberman* (1984) atau disebut dengan *interactive model*, terdapat tiga komponen (Sugiyono, 2016: 401) :

A. Data Reduksi (*Data Reduction*)

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, di cari tema dan polanya (Sugiyono, 2016: 92). Tujuan utama reduksi data pada penelitian kualitatif adalah pada temuan, yakni memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah pengumpulan data selanjutnya.

B. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dalam penelitian kualitatif bias dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya (Sugiyono, 2016: 95). Tujuan penyajian data untuk mempermudah dalam memahami apa yang terjadi, agar dapat merancang kerja selanjutnya berdasarkan apa yang terjadi.

C. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Pada tahap ini peneliti melakukan penarikan kesimpulan dan melakukan verifikasi mengenai data yang didapat.

1.9. Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.9.1. Lokasi Penelitian

Tempat atau lokasi yang menjadi objek peneliti adalah di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Swadaya Gunung Jati (UGJ) Cirebon, untuk mencari informan yang akan diteliti. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian tersebut karena adanya ketertarikan permasalahan yang akan diteliti di skripsi ini dan karakteristik objek penelitian dengan peneliti.

1.9.2. Jadwal Penelitian

Berikut adalah tabel jadwal rencana penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

